

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN SIKAP DAN PERILAKU DIET  
TERHADAP ANGKA KEKAMBUHAN PADA PENDERITA ARTRITIS GOUT  
DI POLI PENYAKIT DALAM RSUD DR. H. BOB BAZAR SKM KALIANDA  
LAMPUNG SELATAN TAHUN 2016**

**Eka Silvia<sup>1</sup>, Bobby Suryawan<sup>1</sup>, Riskinda Marcilia<sup>2</sup>**

1. Staf Pengajar, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati, Lampung

2. Mahasiswa Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati, Lampung

**ABSTRACT**

**Background :** Gout arthritis is one of joints inflammation, marked with monosodium crystal accumulation in body joints which the management is difficult because related with patient's life habits.

**Objective :** This research aim is to know the relationship between knowledge, attitude, and behavior of diet with relapsing rate on gout arthritis patients in department of internal medicine dr. H. Bob Bazar, SKM Kalianda South Lampung year 2016

**Method :** The method used in this study is an analytic survey with cross sectional approach and used accidental sampling. The population in this study was 37 patients. Data was collected using primary data, while univariate and bivariate analysis were used to analyze the data, using chi-square test.

**Result :** The test results with chi-square statistic there is strong relationship between knowledge ( $p=0,010$ ), attitude ( $p=0,006$ ), behavior of diet ( $p=0,000$ ) with relapsing rate on gout arthritis patients in department of internal medicine dr. H. Bob Bazar, SKM Kalianda south Lampung year 2016.

**Conclusion :** from the result, we can conclude that know the relationship between knowledge, attitude, and behavior of diet with relapsing rate on gout arthritis patients in department of internal medicine dr. H. Bob Bazar, SKM Kalianda South Lampung year 2016

**Keyword :** Arthritis gout, knowledge, attitude, behavior, relapsing rate

**Reference :** 25 (2003-2014)

## ABSTRAK

**Latar Belakang :** Penyakit artritis gout adalah salah satu penyakit inflamasi sendi yang paling sering ditemukan, ditandai dengan penumpukan kristal monosodium urat di persendian dimana pengelolaannya sering sulit dilakukan karena berhubungan dengan gaya hidup pasien.

**Tujuan Penelitian :** Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Sikap dan Perilaku Diet Terhadap Angka Kekambuhan Pada Penderita Artritis Gout di Poli Penyakit Dalam RSUD DR. H. BOB BAZAR, SKM Kalianda Lampung Selatan Tahun 2016

**Metode Penelitian :** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional dengan pengambilan accidental sampling*. *Populasi dalam penelitian ini berjumlah 37 pasien. Tehnik pengumpulan data menggunakan data primer, sedangkan analisa data univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square.*

**Hasil :** Hasil uji statistik dengan chi-square terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ( $p=0,010$ ), sikap ( $p=0,006$ ), dan perilaku diet ( $p=0,000$ ) terhadap angka

kekambuhan pada penderita artritis gout di poli penyakit dalam RSUD DR. H. BOB BAZAR, SKM Kalianda Lmpung Selatan Tahun 2016.

**Kesimpulan :** Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat Hubungan Tingkat Pengetahuan Sikap dan Perilaku Diet Terhadap Angka Kekambuhan Pada Penderita Artritis Gout di Poli Penyakit Dalam RSUD DR. H. BOB BAZAR, SKM Kalianda Lampung Selatan Tahun 2016

**Kata kunci :** Artritis gout, pengetahuan, sikap, perilaku, terhadap kekambuhan **Kepustakaan :** 25 ( 2003 – 2014 )

## Latar Belakang

Penyakit artritis gout adalah salah satu penyakit inflamasi sendi yang paling sering ditemukan, ditandai dengan penumpukan kristal monosodium urat di dalam ataupun di sekitar persendian<sup>1</sup>. Angka kejadian penyakit artritis gout cenderung memasuki usia semakin muda yaitu usia produktif dimana diketahui prevalensi asam urat di Indonesia yang terjadi pada usia di bawah 34 tahun yaitu sebesar 32% dengan kejadian tertinggi pada penduduk Minahasa sebesar 29,2%. Hal ini merupakan pengaruh dari pola hidup yang buruk, yang nantinya berdampak pada penurunan produktivitas kerja. Kondisi ini dapat menurunkan kualitas hidup dari masing-masing penderita<sup>2</sup>.

Artritis gout terjadi sebagai akibat deposisi kristal monosodium urat pada jaringan atau supersaturasi asam urat didalam cairan ekstraseluler. Terdapat dua faktor risiko seseorang menderita artritis gout, yaitu faktor yang tidak dapat dimodifikasi dan faktor yang dapat dimodifikasi. Faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi adalah usia dan jenis kelamin. Di lain pihak, faktor risiko yang dapat dimodifikasi adalah terkait dengan pengetahuan, sikap dan perilaku penderita mengenai artritis gout, kadar asam urat, dan penyakit-penyakit penyerta lain seperti diabetes melitus (DM), hipertensi, dan dislipidemia yang membuat individu tersebut memiliki risiko lebih besar untuk terserang penyakit arthritis gout. Pengelolaan gout sering sulit dilakukan karena berhubungan dengan kepatuhan perubahan gaya hidup<sup>3</sup>.

Sikap dan perilaku memainkan peran penting karena mempengaruhi respon seseorang sakit dan penyakit, persepsinya terhadap sakit, pengetahuan tentang gejala dan penyebab penyakit, dan sebagainya<sup>4</sup>. Tanpa adanya sikap dan perilaku, modifikasi pola hidup akan sulit tercapai. Edukasi pasien dan pemahaman mengenai dasar terapi diperlukan untuk menjamin keberhasilan terapi gout. Menghindari faktor-faktor yang dapat memicu serangan juga merupakan bagian yang penting dari strategi penatalaksanaan gout.

Prevalensi artritis gout semakin meningkat. Prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan di Indonesia 11,9 persen . Prevalensi berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan tertinggi di Bali (19,3%), diikuti Aceh (18,3%), Jawa Barat (17,5%) dan Papua (15,4%). Provinsi Lampung memiliki angka prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis dokter/ tenaga kesehatan pada umur  $\geq 15$  tahun yaitu 11,5%. Menurut daftar rekam medis RSUD dr. H. BOB BAZAR, SKM Kalianda Lampung Selatan pada tahun 2015, Artritis Gout menempati posisi ke lima dari 10 daftar penyakit terbanyak di RSUD dr. H. BOB BAZAR, SKM Kalianda Lampung Selatan pada tahun 2015.

Berdasarkan latar belakang ini maka peneliti merasa perlu dan tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku diet terhadap angka kekambuhan pada penderita artritis gout di RSUD dr. H. BOB BAZAR, SKM Kalianda Lampung Selatan.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan pengambilan *accidental sampling*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 37 pasien. Tehnik pengumpulan data menggunakan data primer, sedangkan analisa data univariat dan bivariat menggunakan *uji chi-square*.

Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini adalah:

- 1) Usia lebih dari 50 tahun
- 2) Jenis kelamin laki-laki dan perempuan
- 3) Pasien Arthritis Gout yang pernah berobat di RSUD dr. H BOB BAZAR, SKM Kalianda Lampung Selatan.

Adapun kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah:

- 1) Subjek tidak di tempat ketika pengumpulan data dilakukan
- 2) Subjek tidak masuk dalam kriteria diagnostik *The American Rheumatism Association*

## Hasil Penelitian Analisis Univariat

### 1. Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.1** Tingkat Pengetahuan Mengenai Diet Pada Penderita Arthritis Gout di RSUD dr. H. Bob Bazar SKM Kalianda Lampung Selatan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	26	70,3
Buruk	11	29,7
<b>Jumlah</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan mengenai diet pada penderita arthritis gout di RSUD dr. H. Bob Bazar SKM Kalianda Lampung Selatan termasuk kategori baik yaitu sebanyak 26 orang (70,3%).

### 2. Sikap mengenai diet

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sikap diet, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.2** Sikap Mengenai Diet Pada Penderita Arthritis Gout di RSUD dr. H. Bob Bazar SKM Kalianda Lampung Selatan

Sikap Mengenai Diet	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	14	37,8
Buruk	23	62,2
<b>Jumlah</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar sikap mengenai diet pada penderita arthritis gout di RSUD dr. H. Bob Bazar SKM Kalianda Lampung Selatan termasuk kategori buruk yaitu sebanyak 23 orang (62,2%).

### 3. Perilaku Mengenai Diet

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku diet, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Perilaku Mengenai Diet Pada Penderita Arthritis Gout di RSUD dr. H. Bob Bazar SKM Kalianda Lampung Selatan**

Perilaku Mengenai Diet	Frekuensi	Persentase (%)
Jarang	16	43,2
Sering	21	56,8
<b>Jumlah</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar perilaku mengenai diet pada penderita arthritis gout di RSUD dr. H. Bob Bazar SKM Kalianda Lampung Selatan termasuk kategori sering yaitu sebanyak 21 orang (56,8%).

### 4. Prevalensi Kekambuhan Pada Penderita Arthritis Gout

Berdasarkan hasil penelitian mengenai prevalensi kekambuhan pada penderita arthritis gout, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Prevalensi Kekambuhan Pada Penderita Arthritis Gout di RSUD dr. H. Bob Bazar SKM Kalianda Lampung Selatan**

Prevalensi Kekambuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Jarang	17	45,9
Sering	20	54,1
<b>Jumlah</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa sebagian besar prevalensi kekambuhan pada penderita arthritis gout di RSUD dr. H. Bob Bazar SKM Kalianda Lampung Selatan termasuk kategori sering yaitu sebanyak 20 orang (54,1%).

### Analisis Bivariat

#### 1. Hubungan tingkat pengetahuan terhadap angka kekambuhan pada penderita arthritis gout

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan terhadap angka kekambuhan pada penderita arthritis gout, dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Hubungan tingkat pengetahuan terhadap angka kekambuhan pada penderita arthritis gout di RSUD dr. H. Bob Bazar SKM Kalianda Lampung Selatan.**

Tingkat pengetahuan	Kekambuhan				Total		P Value	OR (CI 95%)
	Jarang		Sering		n	%		
	n	%	n	%				
Baik	10	38,5	16	61,5	21	100	0,010	16,000
Buruk	10	90,9	1	9,1	9	100		
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>54,1</b>	<b>17</b>	<b>45,9</b>	<b>37</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik dan sering mengalami kekambuhan arthritis gout sebanyak 16 orang (61,5%), sedangkan yang jarang mengalami kekambuhan arthritis gout sebanyak 10 orang (38,5%). Responden

dengan tingkat pengetahuan buruk dan sering mengalami kekambuhan artritis gout sebanyak 1 orang (9,1%), sedangkan yang jarang mengalami kekambuhan artritis gout sebanyak 10 orang (90,9%).

Hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh  $p\text{-value} = 0,010$  ( $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ ) yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan terhadap angka kekambuhan pada penderita artritis gout di RSUD dr. H. Bob Bazar SKM Kalianda Lampung Selatan. Kemudian diperoleh  $OR = 16,000$  yang berarti bahwa responden dengan pengetahuan yang buruk tentang artritis gout mempunyai peluang sebanyak 16,000 kali mengalami kekambuhan dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan yang baik.

## 2. Hubungan sikap terhadap angka kekambuhan pada penderita artritis gout di RSUD dr. H. BOB BAZAR SKM Kalianda Lampung Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan sikap terhadap angka kekambuhan pada penderita artritis gout, dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Hubungan sikap terhadap angka kekambuhan pada penderita artritis gout di RSUD dr. H. Bob Bazar SKM Kalianda Lampung Selatan.**

Sikap	Kekambuhan				Total		P Value	OR (CI 95%)
	Jarang		Sering		N	%		
	N	%	n	%				
Baik	11	78,6	3	21,4	14	100	0,006	10,389
Buruk	6	26,1	17	73,9	23	100		
Jumlah	17	45,9	20	54,1	37	100		

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa responden dengan sikap baik dan sering mengalami kekambuhan artritis gout sebanyak 3 orang (21,4%), sedangkan yang jarang mengalami kekambuhan artritis gout sebanyak 11 orang (78,6%). Responden dengan sikap buruk dan sering mengalami kekambuhan artritis gout sebanyak 17 orang (73,9%), sedangkan yang jarang mengalami kekambuhan artritis gout sebanyak 6 orang (26,1%). Hasil uji statistik dengan *chisquare* diperoleh  $p\text{-value} = 0,006$  ( $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ ) yang berarti bahwa ada hubungan sikap terhadap angka kekambuhan pada penderita artritis gout di RSUD dr. H. Bob Bazar SKM Kalianda Lampung Selatan. Kemudian diperoleh  $OR = 10,389$  yang berarti bahwa responden dengan sikap yang buruk tentang artritis gout mempunyai peluang sebanyak 10,389 kali mengalami kekambuhan dibandingkan dengan responden dengan sikap yang baik.

### 3. Hubungan perilaku diet terhadap angka kekambuhan pada penderita artritis gout di RSUD dr. H. BOB BAZAR SKM Kalianda Lampung Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai angka kekambuhan pada penderita artritis hubungan tingkat pengetahuan terhadap gout, dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.7** Hubungan perilaku diet terhadap angka kekambuhan pada penderita artritis gout di RSUD dr. H. Bob Bazar SKM Kalianda Lampung Selatan.

Perilaku diet	Kekambuhan				Total		P Value	OR (CI 95%)
	Jarang		Sering		N	%		
	n	%	n	%				
Jarang	14	87,5	2	12,5	16	100	0,000	42,000
Sering	3	14,3	18	85,7	21	100		
Jumlah	17	45,9	20	54,1	37	100		

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa responden dengan perilaku diet jarang dan sering mengalami kekambuhan artritis gout sebanyak 2 orang (12,5%), sedangkan yang jarang mengalami kekambuhan artritis gout sebanyak 14 orang (87,5%). Responden dengan perilaku diet sering dan sering mengalami kekambuhan artritis gout sebanyak 18 orang (85,7%), sedangkan yang jarang mengalami kekambuhan artritis gout sebanyak 3 orang (14,3%).

Hasil uji statistic dengan *chi square* diperoleh  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ ) yang berarti bahwa ada hubungan perilaku diet terhadap angka kekambuhan pada penderita artritis gout di RSUD dr. H. Bob Bazar SKM Kalianda Lampung Selatan. Kemudian diperoleh OR = 42,000 yang berarti bahwa responden dengan perilaku diet yang sering tentang artritis gout mempunyai peluang sebanyak 42,000 kali mengalami kekambuhan dibandingkan dengan responden dengan perilaku diet yang jarang.

#### Pembahasan Analisis Univariat

##### Pengetahuan

Menurut teori Notoatmodjo menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yaitu: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui pendengaran dan penglihatan. Pengetahuan merupakan dasar untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Sedangkan menurut WHO (*World Health Organization*) pengetahuan

seseorang tentang suatu objek mengandung aspek negatif dan positif. Kedua aspek ini menentukan sikap seseorang dalam menerima sebuah informasi<sup>18</sup>.

Salah satu domain perilaku kesehatan adalah pengetahuan. Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan pada manusia diperoleh melalui mata dan telinga<sup>4</sup>.

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang ada dikepala kita,

sehingga kita dapat mengetahui sesuatu berdasarkan pengalaman yang kita miliki. Selain pengalaman, kita juga menjadi tahu karena kita diberitahu oleh orang lain. Pengetahuan juga didapatkan dari tradisi. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dengan segala bentuk tindakan seseorang<sup>14</sup>.

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan yaitu: tahu (*know*), memahami (*comprehention*), aplikasi (*application*), analisis (*analilysis*), sintesis (sintesis) dan evaluasi (*evaluation*)<sup>15</sup>.

Pengetahuan responden yang baik akan sangat mempengaruhi perilakunya dalam melakukan artritis gout. Responden yang memiliki pengetahuan yang baik diharapkan mempunyai kesadaran yang tinggi dalam dirinya untuk selalu melakukan pencegahan terhadap suatu penyakit termasuk salah satunya adalah pencegahan terhadap penyakit artritis gout. Kongisi dan presepsi seseorang yang benar tentang kesehatan akan mendorong seseorang untuk berperilaku sehat, misalnya dengan melakukan sesuatu yang dapat mengurangi resiko terhadap suatu penyakit.

Tingkat pengetahuan responden baik disebabkan beberapa faktor, salah satunya ada pendidikan kesehatan. Beberapa responden mendapat informasi mengenai penyakit artritis gout melalui pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan ditempat – tempat seperti posyandu lansia yang ada diwilayah tempat tinggal responden.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 26 orang (70,3%). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang

penyakit gout dan pencegahan rata – rata sudah baik. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Dewi yang dilakukan di kelurahan pangkalan Jati Kecamatan Limo yang menyatakan bahwa sebesar 53% masyarakat mempunyai pengetahuan baik tentang penyakit artritis gout<sup>24</sup>.

## Sikap

Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek atau isu. Sikap (*attitude*) adalah merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau obyek<sup>17</sup>. Fenomena sikap yang timbul tidak saja ditentukan oleh keadaan objek yang sedang dihadapi tetapi juga dengan kaitannya dengan pengalaman-pengalaman masa lalu, oleh situasi di saat sekarang, dan oleh harapan-harapan untuk masa yang akan datang. Sikap manusia, atau untuk singkatnya disebut sikap, telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan sikap buruk sebanyak 23 orang (62,2%). Hal tersebut didukung oleh penelitian Dewi yang menyatakan bahwa sebesar 52,6% masyarakat dengan perilaku diet sering dan sering mengalami kekambuhan artritis gout<sup>24</sup>.

Sikap memiliki 3 komponen yaitu: Komponen kognitif merupakan komponen yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Komponen afektif merupakan komponen yang menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.



Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

Sikap yang dimaksud pada penelitian ini adalah bagaimana responden dapat menjaga kesehatan tubuhnya seperti menjaga menu makan untuk mencegah kambuhnya arthritis gout.

## **Perilaku**

Skinner merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon. Perilaku dibedakan menjadi dua, yakni perilaku tertutup (*convert behavior*) yaitu respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan belum diamati secara jelas oleh orang lain. Sedangkan perilaku terbuka (*overt behavior*) yaitu respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan atau praktik yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan perilaku diet sering sebanyak 21 orang (56,8%). Hal tersebut didukung oleh penelitian Dewi yang menyatakan bahwa sebesar 50,5% masyarakat dengan perilaku diet sering dan sering mengalami kekambuhan arthritis gout<sup>24</sup>.

Perilaku yang dimaksud pada penelitian ini adalah bagaimana responden dapat mencegah agar tidak mengalami kekambuhan dan komplikasi. Perilaku pencegahan yang dilakukan adalah meliputi : mengurangi konsumsi makanan yang mengandung tinggi purin, mengurangi

konsumsi makanan tinggi lemak, mempertahankan berat badan ideal, olah raga teratur, minum air putih yang cukup, mengurangi konsumsi minuman bersoda, dan istirahat yang cukup.

Menurut Notoatmojo menyebutkan bahwa perubahan perilaku manusia akan terbentuk melalui suatu proses tertentu dan berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungannya. Dalam mengubah perilaku seseorang, maka diperlukan suatu proses pembelajaran. Dalam mengubah perilaku seseorang, maka diperlukan suatu proses pembelajaran, kesadaran, serta motivasi. Menurut teori *Health Belief Model* dalam Benschley, disebutkan bahwa kemungkinan individu akan melakukan tindakan pencegahan terhadap suatu penyakit tergantung secara langsung pada hasil dari dua keyakinan atau penilaian kesehatan yaitu ancaman yang dirasakan dari sakit dan pertimbangan tentang keuntungan dan kerugian<sup>25</sup>.

## **Analisis Bivariat**

### **Hubungan tingkat pengetahuan terhadap angka kekambuhan pada penderita arthritis gout di RSUD dr. H. Bob Bazar SKM Kalianda Lampung Selatan**

Analisa bivariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik dengan *chi square* diperoleh  $p\text{-value} = 0,010$  ( $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ ) yang berarti bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan terhadap angka kekambuhan pada penderita arthritis gout di RSUD dr. H. Bob Bazar SKM Kalianda Lampung Selatan. Kemudian diperoleh  $OR = 16,000$  yang berarti bahwa responden dengan pengetahuan yang buruk tentang arthritis gout mempunyai peluang sebanyak 16,000 kali mengalami kekambuhan dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan yang baik.

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik dan sering mengalami kekambuhan arthritis gout sebanyak 16 orang (61,5%), sedangkan yang jarang mengalami kekambuhan arthritis

gout sebanyak 10 orang (38,5%). Responden dengan tingkat pengetahuan buruk dan sering mengalami kekambuhan artritis gout sebanyak 1 orang (9,1%), sedangkan yang jarang mengalami kekambuhan artritis gout sebanyak 10 orang (90,9%).

Hal tersebut disebabkan karena banyak dari responden yang kurang mengetahui apakah jenis makanan yang dimakan sehari – hari dapat mengakibatkan terjadinya artritis gout atau tidak. Kebanyakan dari responden berpendapat bahwa yang terpenting adalah memenuhi kebutuhan sehari – hari, terlepas apakah makanan tersebut memenuhi gizi dan termasuk makanan yang seharusnya dikurangi responden. Setelah penyakit menyerang, seseorang baru sadar bahwa ada yang salah dengan gaya hidupnya, dimana salah satu yang paling berpengaruh adalah pola makan. Dengan pengaturan pola makan yang baik ditambah dengan olahraga dan istirahat yang cukup diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup.

### **Hubungan sikap terhadap angka kekambuhan pada penderita artritis gout di RSUD dr. H. BOB BAZAR SKM Kalianda Lampung Selatan**

Hasil uji statistic dengan *chi square* diperoleh  $p\text{-value} = 0,006$  ( $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ ) yang berarti bahwa ada hubungan sikap terhadap angka kekambuhan pada penderita artritis gout di RSUD dr. H. Bob Bazar SKM Kalianda Lampung Selatan. Kemudian diperoleh  $OR = 10,389$  yang berarti bahwa responden dengan sikap yang buruk tentang artritis gout mempunyai peluang sebanyak 10,389 kali mengalami kekambuhan dibandingkan dengan responden dengan sikap yang baik.

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa responden dengan sikap baik dan sering mengalami kekambuhan artritis gout sebanyak 3 orang (21,4%), sedangkan yang jarang mengalami kekambuhan artritis gout sebanyak 11 orang (78,6%). Responden

dengan sikap buruk dan sering mengalami kekambuhan artritis gout sebanyak 17 orang (73,9%), sedangkan yang jarang mengalami kekambuhan artritis gout sebanyak 6 orang (26,1%).

Hal tersebut disebabkan karena responden yang kurang mengetahui sikap bagaimana responden dapat menjaga kesehatan tubuhnya seperti menjaga menu makan untuk mencegah kambuhnya artritis gout.

### **Hubungan perilaku diet terhadap angka kekambuhan pada penderita artritis gout di RSUD dr. H. BOB BAZAR SKM Kalianda Lampung Selatan.**

Hasil uji statistic dengan *chi square* diperoleh  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ ) yang berarti bahwa ada hubungan perilaku diet terhadap angka kekambuhan pada penderita artritis gout di RSUD dr. H. Bob Bazar SKM Kalianda Lampung Selatan. Kemudian diperoleh  $OR = 42,000$  yang berarti bahwa responden dengan perilaku diet yang sering tentang artritis gout mempunyai peluang sebanyak 42,000 kali mengalami kekambuhan dibandingkan dengan responden dengan perilaku diet yang jarang.

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa responden dengan perilaku diet jarang dan sering mengalami kekambuhan artritis gout sebanyak 2 orang (12,5%), sedangkan yang jarang mengalami kekambuhan artritis gout sebanyak 14 orang (87,5%). Responden dengan perilaku diet sering dan sering mengalami kekambuhan artritis gout sebanyak 18 orang (85,7%), sedangkan yang jarang mengalami kekambuhan artritis gout sebanyak 3 orang (14,3%).

Pada umumnya responden kurang memperhatikan perilaku – perilaku mengurangi konsumsi makanan yang mengandung purin. Sebagian besar dari mereka beranggapan bahwa ketika mereka mengkonsumsi makanan seperti emping melinjo, jeroan, dan kacang – kacangan, mereka tidak merasakan tanda – tanda

terkena artritis gout. Biasanya mereka hanya merasakan nyeri ringan terutama pada lutut dan hal tersebut tidak berlangsung lama. Oleh sebab itu mereka tetap mengonsumsi makanan tersebut.

Pada dasarnya manusia kurang berkeinginan mengubah perilaku jika dampak yang ditimbulkan akibat tertentu tidak begitu dirasakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan cahandar dan irwan bahwa seseorang akan mulai sadar akan kesehatannya jika suatu penyakit mulai menyerang dan mulai dirasakan oleh seseorang akan mulai sadar akan kesehatannya ketika suatu penyakit mulai menyerang dan mulai dirasakan oleh seseorang.

Seseorang akan mengubah perilakunya ketika dalam dirinya mempunyai kesungguhan yang kuat, dukungan dari lingkungan keluarga, serta adanya pemberian penyuluhan tentang kesehatan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar pengetahuan mengenai diet pada penderita artritis gout di RSUD dr. H. Bob Bazar SKM Kalianda Lampung Selatan termasuk kategori baik yaitu sebanyak 26 orang (70,3%).
2. Sebagian besar sikap mengenai diet pada penderita artritis gout di RSUD dr. H. Bob Bazar SKM Kalianda Lampung Selatan termasuk kategori buruk yaitu sebanyak 23 orang (62,2%).
3. Sebagian besar perilaku mengenai diet pada penderita artritis gout di RSUD dr. H. Bob Bazar SKM Kalianda Lampung Selatan termasuk kategori sering yaitu sebanyak 21 orang (56,8%).
4. Sebagian besar prevalensi kekambuhan pada penderita artritis gout di RSUD dr. H. Bob Bazar SKM Kalianda Lampung Selatan termasuk kategori sering yaitu sebanyak 20 orang (54,1%).

5. Ada hubungan tingkat pengetahuan ( $p$ -value = 0,010 dan OR = 16,000), sikap ( $p$ -value = 0,006 dan OR = 10,389) dan perilaku diet ( $p$ -value = 0,000 dan OR = 42,000) terhadap angka kekambuhan pada penderita artritis gout di RSUD dr. H. Bob Bazar SKM Kalianda Lampung Selatan.

### **Saran**

Berdasarkan uraian pada kesimpulan, maka peneliti memberikan beberapa saran antara lain

1. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya
  - a. Untuk mengkaji faktor-faktor mengenai Ilmu kedokteran dan penelitian selanjutnya tentang kekambuhan pada penderita artritis gout sebagai pemberi masukan bagi pengembangan artritis gout.
  - b. Diharapkan juga menggunakan jumlah responden yang lebih banyak dan waktu yang lebih lama sehingga hasil benar – benar mewakili populasi penderita artritis gout
2. Diharapkan bagi instalasi Rumah Sakit
  - a. Memberikan penyuluhan/pemahaman kepada masyarakat pria dan wanita dewasa tentang artritis gout sehingga dapat menjadi pertimbangan dan pencegahan/tindakan preventif terjadinya artritis gout agar tetap sehat dan berkualitas.
3. Bagi penderita artritis gout
  - a. Mengingat pengetahuan pasien yang baik akan sangat mempengaruhi kekambuhan artritis gout, pasien yang memiliki pengetahuan yang baik diharapkan mempunyai kesadaran yang tinggi dalam dirinya untuk selalu melakukan pencegahan terhadap suatu penyakit termasuk salah satunya

adalah pencegahan terhadap penyakit artritis gout

- b. Bagi penderita artritis gout yang sudah mempunyai sikap yang baik hendaklah tetap mempertahankan sikap tersebut agar tidak terjadi kekambuhan pada penderita artritis gout
- c. Bagi penderita artritis gout perilaku pencegahan yang dilakukan adalah meliputi : mengurangi konsumsi makanan yang mengandung tinggi purin, mengurangi konsumsi makanan tinggi lemak, mempertahankan berat badan ideal, olah raga teratur, minum air putih yang cukup, mengurangi mengkonsumsi jeroan, dan istirahat yang cukup.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Zahra R. Artritis Gout Metakarpal dengan Perilaku Makan Tinggi Purin Diperberat oleh Aktifitas Mekanik Pada Kepala Keluarga dengan Posisi Menggenggam Statis. *Medula*, volume 1, Nomor 3. Jakarta; 2013. Hal 84-88
2. Pratiwi VF. Gambaran Kejadian Asam Urat (gout) Berdasarkan Kegemukan dan Konsumsi Makanan . Skripsi Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember. Dari URL [www.library.unej.ac.id/pdf](http://www.library.unej.ac.id/pdf) Diakses pada tanggal 5 april 2016 jam 19.12
3. Azari RA. Journal Reading. Artritis Gout. Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Dari URL [www.jurnal.unnisula.ac.id/pdf](http://www.jurnal.unnisula.ac.id/pdf) Diakses pada tanggal 20 september jam 14.45
4. Notoatmojo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : PT Rineka Cipta; 2014. Hal. 114 – 122
5. Price SA, Wilson LM. *Phatophysiologi Clinical Concepts Of Disease Proces* 6<sup>th</sup> Edition. Philadelphia; Mosby Year Book ;2006. Hal. 1056.
6. Syukri M. Asam Urat dan Hiperuresemia. *Majalah Kedokteran Nusantara* Volume 40 No.1; 2007. Hal 335
7. Cerezo C, Ruilope LM. *Uric acid and cardiovascular risk considered: an update. E- journal of the ESC Council For Cardiology Practice*, Volume No. 10(21); 2012. Hal. 122-128
8. Lugito NPH. Nefropati urat. *CDK-* 204. 40(5); 2013. Hal. 330, 6
9. Patel PR. *Lecture Notes Radiologi*. Edisi Kedua. Erlangga Medical Series. Jakarta; 2010. Hal. 67
10. Almatsier S. *Penuntun Diet. Instalasi Gizi Perjan RS Dr Cipto MangunKusumo Dan Asosiasi Dietsien Indonesia*. Jakarta; 2010. Hal 45
11. Helmi ZN. *Buku Ajar Gangguan Muskuloskeletal*. Salemba Medika. Jakarta; 2012. Hal 67
12. Rappie MR, Asdie HAH, Astuti H. Pengaruh Konseling Gizi dengan Buku Saku Diet pada Pasien Hiperurisemia Rawat Jalan di RSUD Noongan Provinsi Sulawesi Utara. Dari URL [www.jurnal.unima.ac.id/pdf](http://www.jurnal.unima.ac.id/pdf) Diakses pada tanggal 5 april jam 19.20

13. Noormindharwati L. Tahukah Anda Makanan Berbahaya Untuk Asam Urat. Dunia Sehat. Jakarta; 2014. Hal. 32
14. Arikunto, S. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta; PT Rineka Cipta; 2010. Hal 35
15. Notoatmojo, S. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2005. Hal 75
16. Khanna D. American college of Rheumatology Guidelines for Management of Gout. Part 2: Therapy and Antiinflammatory Prophylaxis of acute Gouty Arthritis. Arthritis Care & Research Vol. 64, NO. 10;2012. Hal. 1447-1461
17. Notoatmojo, S. Promosi Kesehatan dan ilmu Perilaku. Rineka Cipta. Jakarta; 2003. Hal 114-166 Jakarta: PT Rineka Cipta; 2010. Hal 195
18. Notoatmojo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan, Edisi Revisi.
19. Dahlan, M Sopyudin. Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan. Salemba Medika: Jakarta; 2009. Hal 156
20. Dufton J. The pathophysiology and Pharmaceutical Treatment of Gout. Pharmaceutical Education Consultants. Inc Maryland; 2011. Hal 84
21. Sutrisno, H. Metodologi Research. Yogyakarta: PT Rineka Cipta; 2004. Hal 46
22. Larasaty, P. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Lansia Terhadap Kekambuhan Penyakit Rematik di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Gorontalo. Dari URL [www.library.ung.ac.id/pdf](http://www.library.ung.ac.id/pdf) Diakses pada tanggal 14 mei 2016 jam 21.35
23. Bansley, R. Metode Pendidikan Kesehatan Masyarakat. Edisi 2. Jakarta EGC;2011. Hal. 225
24. Dewi, Ni Wayan. Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang Arthritis Gout Dengan Praktik Pencegahan di RW 02 Kelurahan Pangkalan Jati Kecamatan Limo Depok. Dari URL [www.library.upnvj.ac.id/pdf](http://www.library.upnvj.ac.id/pdf) diakses pada tanggal 15 september 2016 jam 20.46
25. Mubarak, W. Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan. Yogyakarta; PT Graha Ilmu; 2007. Hal 51, 56, 58